

STRATEGI PENCEGAHAN *BULLYING* DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR MELALUI PROGRAM KAMPANYE DI SD NEGERI 200501 PADANGSIDIMPUAN

¹Wiwik Novitasari, ²Pranjono, ³Yunita Sari, ⁴Sukiya Rahma,
⁵Jamilah Lubis, ⁶Fitrah Darris Lubis,
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
wiwik.novitasari@um-tapsel.ac.id

Abstract: *This research is motivated by the many cases of bullying that occur in children at school, where these cases of bullying are serious and therefore require special action. Bullying is aggressive behavior that seeks to damage, disturb and endanger a child's physical and emotional condition. The aim of bullying is to dominate the child. The consequences of bullying cases can cause deep trauma in children who are victims of bullying. The aim of the research is to prevent bullying in the school environment. The method used is qualitative which focuses on the social context. The results of the research conducted are that preventing bullying is an initial step that must be carried out, both in the family and school environment.*

Keywords: *Bullying, Strategy, Prevention*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus *bullying* yang terjadi pada anak-anak di sekolah, yang dimana kasus perundungan ini adalah hal yang serius oleh sebab itu memerlukan tindakan khusus. *Bullying* adalah suatu perilaku agresif yang hendak merusak, mengganggu dan membahayakan kondisi fisik dan emosional anak. Tujuan dari *bullying* adalah mendominasi kekuasaan atas diri anak. Akibat dari kasus *bullying* sangat menimbulkan trauma mendalam pada diri anak korban *bullying*. Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang berfokus dalam konteks sosial. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah pencegahan *bullying* merupakan tahap awal yang harus dilakukan, baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah.

Kata kunci: Bullying, Strategi, Pencegahan

PENDAHULUAN

Perundungan atau perilaku *bullying* dapat dikatakan sebagai salah satu permasalahan yang semakin mengkhawatirkan bagi siswa saat ini. Coloroso (2007) mengungkapkan bahwa perundungan adalah suatu tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54 tentang perlindungan anak, yang berbunyi “anak di dalam dan di lingkungan sekolah

wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya” (Sudibyo, 2006). Perundungan kerap kali dianggap sepele dan menjadi hal yang biasa saja. Padahal, kasus perundungan yang berwujud kekerasan fisik telah banyak memakan korban.

Di Indonesia, kasus perundungan di sekolah sudah merajalela, baik ditingkat

sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Menurut KPAI, saat ini kasus bullying menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia. Perundungan dianggap telah terjadi apabila seseorang merasa tidak nyaman dan sakit hati atas perbuatan orang lain padanya. Perundungan bisa diibaratkan sebagai benih dari banyaknya kekerasan lainnya, seperti: tawuran, intimidasi, pengeroyokan, dll. Adapun dampak yang diakibatkan oleh perundungan bagi siswa adalah dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar dan berinteraksi di dalam kelas, di mana siswa akan mengalami serangkaian efek emosional seperti kecemasan, stress, depresi, merasa sedih dan putus asa, serta tidak bisa konsentrasi (Gunawan, 2021).

Bullying bukanlah hal baru, terutama jika melibatkan anak-anak di sekolah. Bahkan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menempatkan Indonesia pada peringkat pertama untuk isu kekerasan terhadap anak dalam laporan yang diterbitkan pada tahun 2016. Sedih untuk dikatakan, tetapi situasi ini terus terjadi secara sering dan tepat di depan mata kita.

Sayangnya, kekerasan tetap saja terjadi meski sudah ada komite perlindungan anak. Indonesia memimpin dunia dalam hal insiden kekerasan di sekolah, dengan 84%. Persentase tersebut lebih besar dari angka masing-masing Vietnam dan Nepal sebesar

79%, yang diikuti oleh Kamboja (73%), dan Pakistan (44%).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus dalam konteks sosial. Sasaran penelitian adalah siswa-siswi di SD Negeri 200501 Padangsidempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara kepada siswa-siswi dan guru-guru dengan melakukan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada responden yang relevan dengan topik penelitian. Setelah itu, observasi dengan mengamati dan merekam perilaku atau situasi tertentu yang relevan dengan penelitian.

HASIL

Perundungan atau *bullying* yang terjadi pada anak memiliki dampak psikologis yang serius bagi korban dan mempengaruhi secara keseluruhan. Oleh karena itu, etika sebagai upaya pencegahan dan penanganan perundungan harus dilakukan melalui kampanye kesadaran, pendidikan, peran aktif keluarga dan lingkungan, serta perlindungan hukum yang kuat (Fauziah, 2021; Hariguna, & Waluyo, 2023). Tindakan *bullying* bisa diatasi dengan cara menolong korban atau melaporkan kepada orang dewasa yang bisa menangani kasus *bullying*, namun masih banyak para saksi tidak berani melapor atau menolong para korban *bullying* bahkan tidak melakukan aksi apa-apa (Warke, Breitsohl, & Jose, 2022).

Menurut Erikson, anak usia sekolah berada pada tahap industri dan harga diri

rendah. Pada tahapan ini anak sedang berada pada fase di mana sedang mengembangkan nilai-nilai moral, berkarya, bersosialisasi dan berprestasi (Keliat, Daulima, Farida, 2011).

Kegiatan kampanye yang dilaksanakan di SD Negeri 200501 Padangsidempuan bertujuan agar siswa-siswi memahami bahwasanya *bullying* menyebabkan dampak yang serius terhadap mental seseorang. Pemberian pemahaman kepada peserta didik, pemberian arahan, serta menjelaskan dampak *bullying* adalah rangka awal yang dilaksanakan dalam proses kampanye pencegahan *bullying*.'



Gambar :

Kegiatan kampanye Pencegahan *Bullying* di SD Negeri 200501 Padangsidmpuan

KPAI mencatat pada trisemester tahun 2023, kasus *bullying* sudah mencapai 87 kasus, serta masih banyak kasus lainnya yang tidak teradukan ke KPAI. KPAI juga merilis Informasi mengenai peningkatan jumlah kasus *bullying* mencatat adanya 1.138 insiden kekerasan fisik dan psikologis yang disebabkan oleh perilaku *bullying*. Data yang terdapat dalam laporan Perlindungan Anak periode 2016-2020 mengungkapkan bahwa dalam kategori "pendidikan," khususnya kasus *bullying*, sekitar 480 anak telah menjadi korban

kekerasan di lingkungan sekolah (Prasetyo,2023). UNICEF juga menunjukkan bahwa 41% anak di bawah usia 15 tahun di Indonesia masih mengalami *bullying* di lingkungan sebaya mereka.

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh KPAI tersebut, kasus *bullying* tidak dapat dianggap sepele, pihak orang tua dan sekolah memiliki peran yang sama agar *bullying* dapat dicegah dan meminimalisasi terjadinya angka *bullying* di sekolah.

Peran Orang Tua sebagai Pembimbing dalam Meminimalisasi Perundungan Anak

Perkembangan dan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Orang tua adalah panutan pertama. Tindakan dan perilaku orang tua, baik maupun buruk, akan menjadi teladan bagi anak Anda untuk diwaspadai dan diikuti. Oleh karena itu, lingkungan sosial pertama yang bersentuhan dengan anak adalah orang tua, dan orang tua bertanggung jawab atas kualitas hidup anak.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* adalah kurang optimalnya pengelolaan anak. Untuk membantu anak-anak mengembangkan karakter dan kecerdasan emosional serta membangun hubungan sosial yang baik, orang tua harus memberikan dukungan dan bimbingan emosional serta mengajari anak-anak mereka etika, norma, dan tanggung jawab untuk membantu mereka menjalani kehidupan.

Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Tindakan *Bullying* di Lingkungan Sekolah

Guru sebagai figur sentral yang mempunyai tugas utama mentransformasi individu yang (awalnya) belum terdidik menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya. Predikat lebih baik di sini dapat dimaknai sebagai individu yang memiliki pemahaman tentang nilai-nilai, ketaatan sosial, dan integritas moral, sehingga mereka mampu berintegrasi dalam masyarakat dengan kualitas hidup yang lebih baik (Junaidi,2019). Nilai-nilai toleransi dan menghargai keberagaman merupakan salah satu kunci yang perlu ditumbuhkan dan dipupuk oleh guru kepada anak didiknya dalam memerangi tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.

Figur guru memiliki peranan penting untuk menghadapi pelaku *bullying* dengan kesabaran dan menghindari penggunaan pertanyaan yang bersifat interogatif. Selain itu, menjaga harga diri siswa, memberikan perlakuan penuh pengertian, dan bertanya tentang motif tindakan yang dilakukan oleh siswa pelaku *bullying* terhadap korban merupakan bagian dari pendekatan ini (Adiyono,2022). Guru juga perlu mengajak pelaku *bullying* untuk turut merasakan bagaimana jika tindakan *bullying* itu menimpa dirinya sendiri (sebagai korban *bullying*). Hal ini dimaksudkan agar dapat terbangun rasa empati dalam diri mereka dan toleransi dengan sesama. Selain itu, guru juga mencoba mengidentifikasi kelebihan dan bakat positif dari pelaku *bullying* yang mungkin

dimilikinya, serta mengarahkan kemampuan tersebut ke dalam bidang lain yang lebih positif guna mengembangkan bakat siswa yang bersangkutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* tidak dapat dianggap sepele. Peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam meminimalisasi perilaku *bullying*. Melaksanakan kampanye di sekolah, merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menekan angka *bullying* dan memberi pemahaman kepada anak-anak bahwa perilaku *bullying* sangat berbahaya, baik terhadap fisik dan mental seseorang.

DAFTAR RUJUKAN

- Andryawan, dkk “Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (*Bullying*) Di Lingkungan Sekolah, (*Journal Of Social Science Research*, 2023). Vol-3. No.6. Hal. 2837-4246.
- Syifa Hasna Fauziah dan Ai Sutini, “Peran Orang Tua dalam Meminimalisasi Kasus Perundungan Anak Sekolah Dasar, (*Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 2024). Vol-16, No. 01. Hal. 109-122.
- Dwi Christina Rahayuningrum, dkk. Edukasi Pencegahan *Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar. 2022. Vol-5, No. 9.
- Nuraeni dan I Made Sonny Gunawan. Pemberian Layanan Infomasi Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan Pada Siswa di Sekolah, (*Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2021). Vol-6, No. 2. Hal.64-68.

Andri Fransiskus Gultom, dkk. Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan, (*Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2023). Vol-3, No.7. Hal. 226-232.